



**Kampus
Merdeka**
INDONESIA JAYA

SERTIFIKAT

Diberikan Kepada:

JOKO PRAMONO, SE, MM, Ak, CA

Atas Partisipasinya Sebagai 'NARASUMBER'
Seminar dengan Tema "Membangun UMKM yang
Adaptif & Responsif di Masa Pandemi"

Salatiga, 28 Juni 2021
Ketua STIE 'AMA' Salatiga



Joko Pramono, SE., MM., Akt., CA



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGUNAAN INFORMASI AKUNTANSI
PADA PELAKU USAHA MIKRO KECIL DAN
MENENGAH (UMKM)
(Studi Pada UMKM di Kelurahan Tingkir
Kota Salatiga)**

Maria Entina Puspita¹, Joko Pramono²

Disampaikan pada Seminar “Membangun UMKM yg
Adaptif Responsif di Masa Pandemi”
Senin, 28 Juni 2021

STIE AMA Salatiga

School of Business



Sebagai orang Indonesia tentu pemandangan dan aktivitas kita sehari-hari tak lepas dari berbagai layanan dan barang hasil kreasi pelaku UMKM. Dimulai dengan aktivitas pagi hari ketika sarapan kita mencari bubur atau kue-kue makanan ringan yang dijual UMKM, membeli kebutuhan pokok di warung dekat



Jumlah usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Salatiga ditengah pandemi covid19 ini melonjak mencapai 14.440 UMKM berbagai jenis usaha. UMKM di Salatiga didominasi kuliner kurang lebih 80 persen.

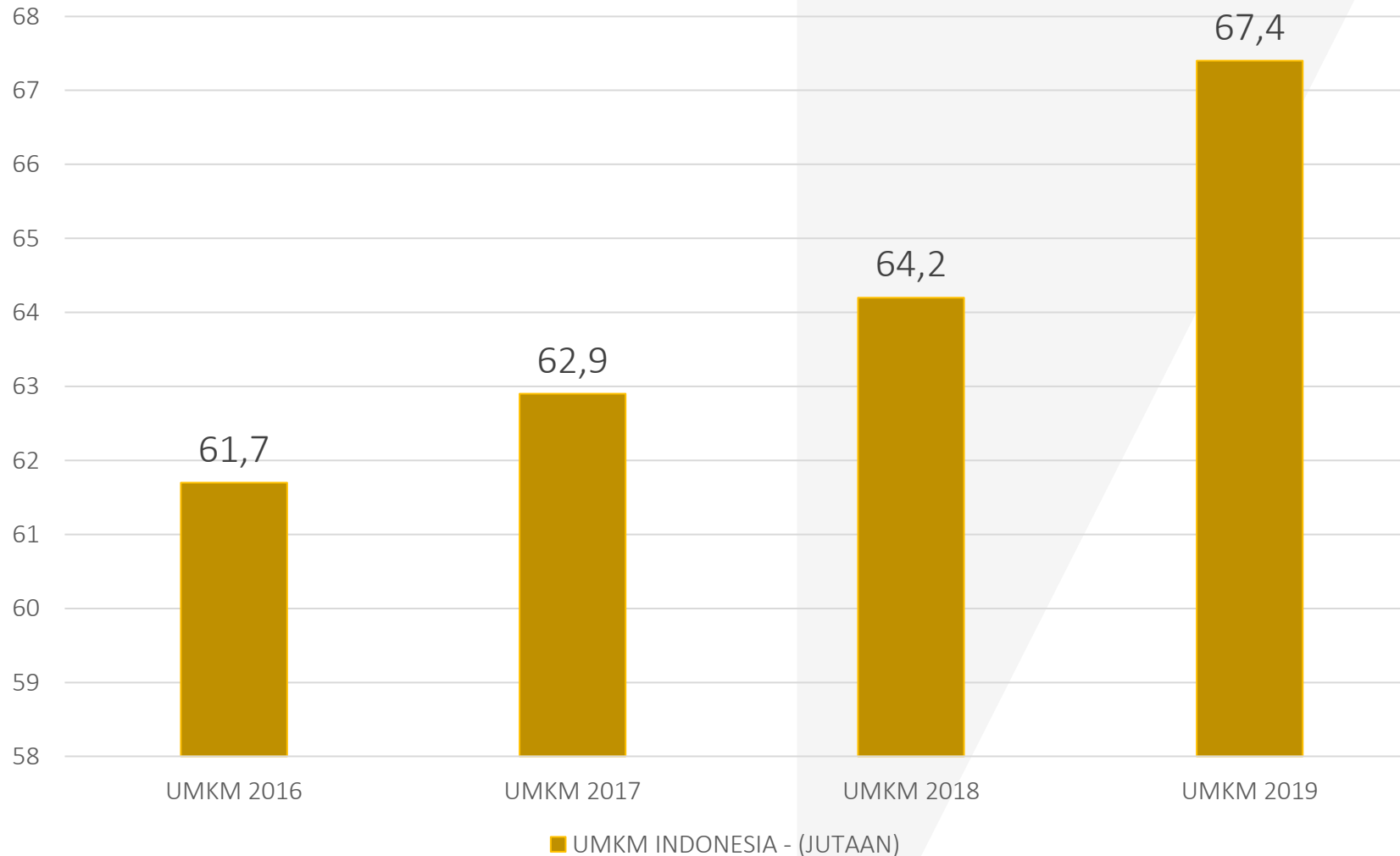
(KR YOGJA 24/5/2021)

Kriteria UMKM dan Usaha Besar Berdasarkan Aset dan Omzet

Ukuran Usaha	Kriteria	
	Aset (tidak termasuk tanah & bangunan tempat usaha)	Omzet (dalam 1 tahun)
Usaha Mikro	Maksimal Rp 50 juta	Maksimal Rp 300 juta
Usaha Kecil	Lebih dari Rp 50 juta - Rp 500 juta	Lebih dari Rp 300 juta - Rp 2,5 miliar
Usaha Menengah	Lebih dari Rp 500 juta - Rp 10 miliar	Lebih dari Rp 2,5 miliar - Rp 50 miliar
Usaha Besar	Lebih dari Rp 10 miliar	Lebih dari Rp 50 miliar

Sumber: UU No.20/2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

UMKM INDONESIA - (JUTAAN)



*Jumlah usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Salatiga ditengah pandemi covid19 ini melonjak mencapai 14.440 UMKM berbagai jenis usaha. UMKM di Salatiga didominasi kuliner kurang lebih 80 persen.
(KR YOGJA 24/5/2021)*

Sumber : Kementerian Koperasi dan UMKM RI

KONTRIBUSI UMKM



UMKM memiliki kontribusi sebesar **60,3%** dari total produk domestik bruto (PDB) Indonesia. Selain itu, UMKM menyerap **97%** dari total tenaga kerja dan **99%** dari total lapangan kerja.

TRANSFORMASI UMKM DI MASA PANDEMI

Pandemi mengubah semua bidang, tak terkecuali usaha mikro kecil menengah (UMKM) , agar tetap survive mereka melakukan berbagai transformasi mulai dari pengelolaan produksi; keuangan ; tenaga kerja hingga pemasaran.

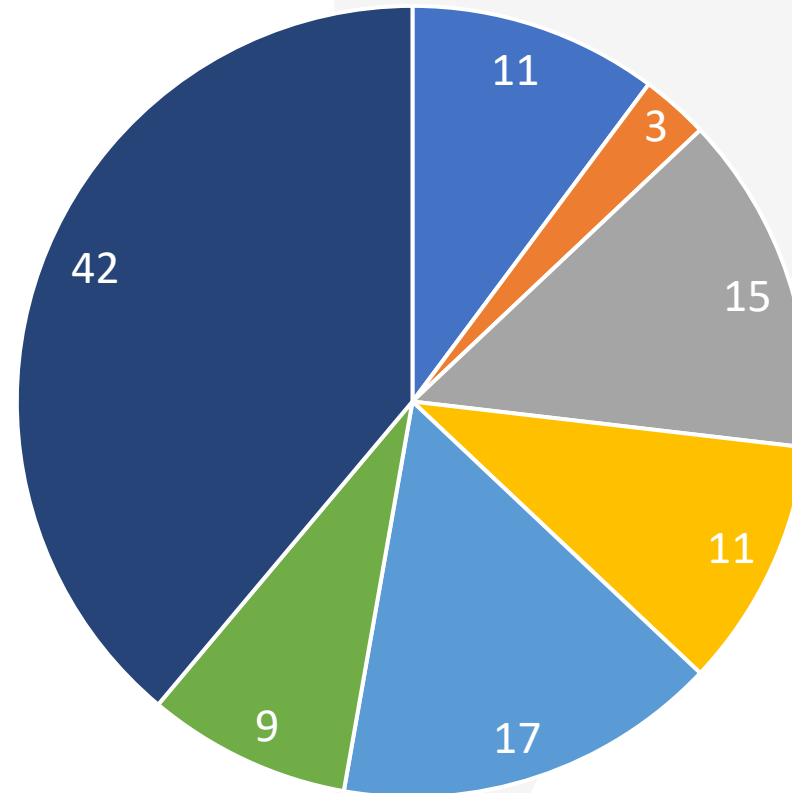
Perubahan paling mendasar adalah dalam hal **mindset**. Adanya pembatasan-pembatasan menggeser pola tradisional menjadi lebih modern, menggeser cara produksi hingga berjualan dari **offline ke online**.



UMKM DI MASA PANDEMI MAYORITAS MELAKUKAN TRANSFORMASI BISNIS MIKRO

PERSENTASE

> TRANSFORMASI KETENAGAKERJAAN



■ MERUMAHKAN, MENGURANGI GAJI

■ BAYAR GAJI BERTAHAP

■ PHK SEBAGIAN

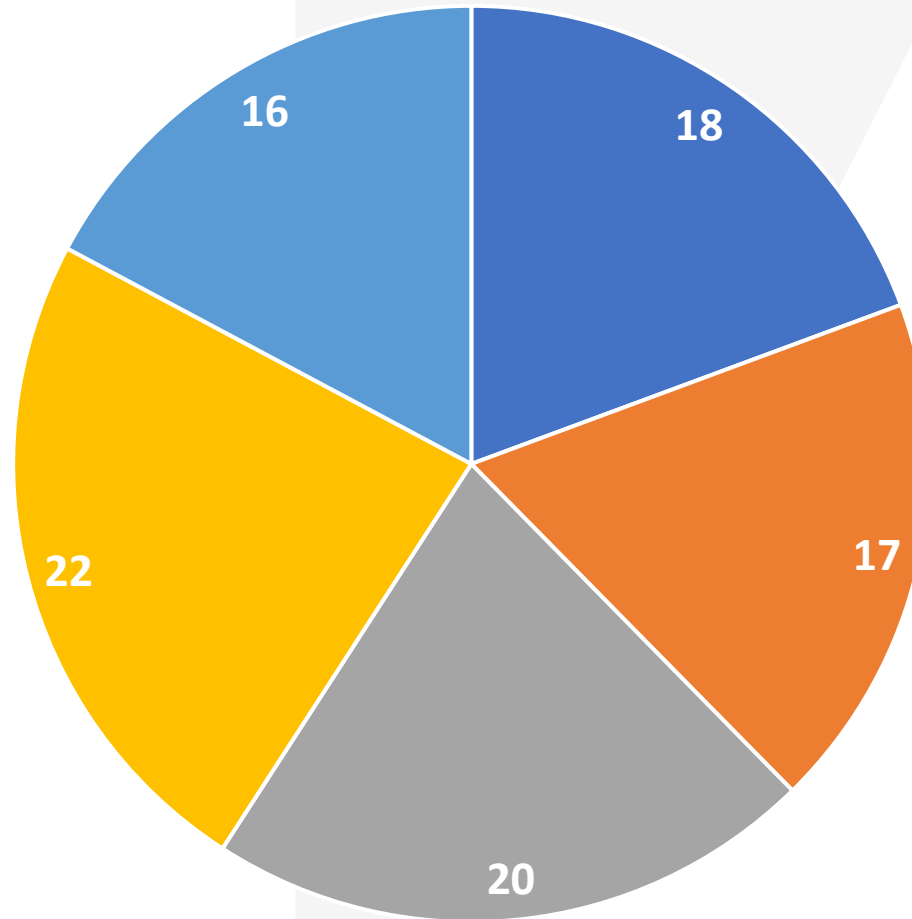
■ TIDAK MELAKUKAN APAPUN

■ MERUMAHKAN TANPA MENGURANGI GAJI

■ MENGURANGI BONUS/THR

■ PHK TOTAL

PERSENTASE



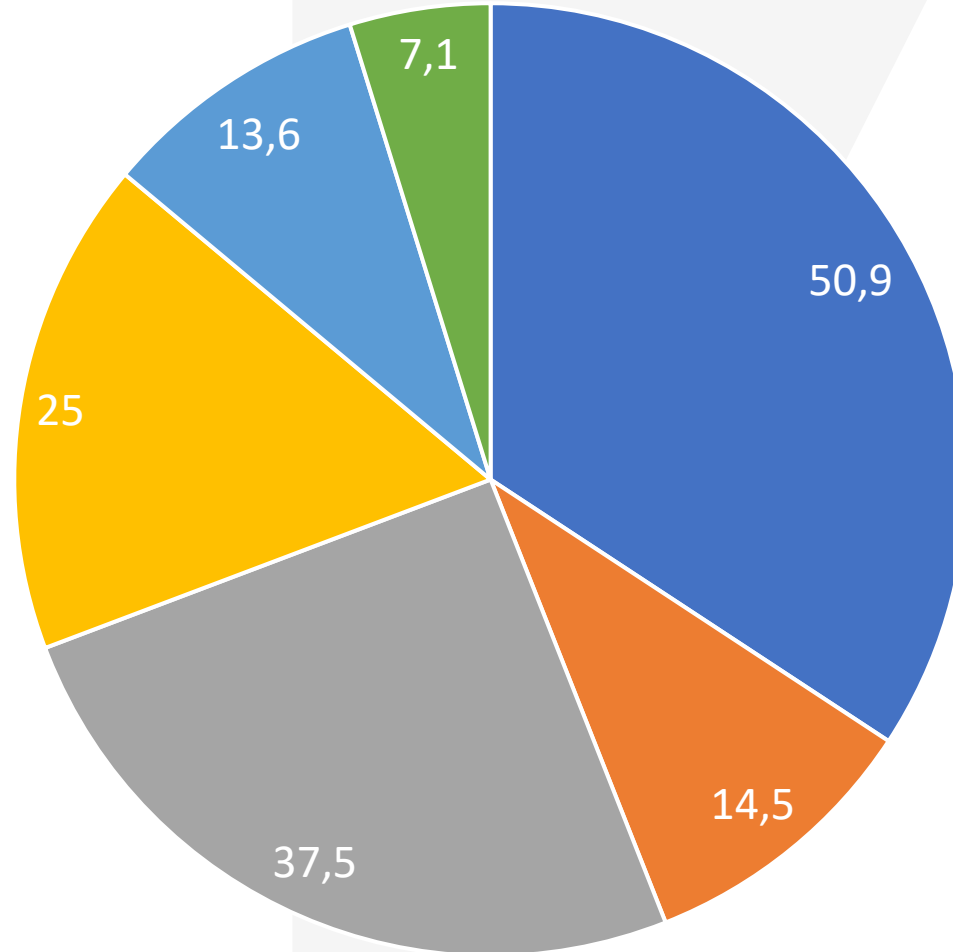
> TRANSFORMASI PRODUKSI

- TUTUP SEMENTARA
- GANTI USAHA
- TIDAK MELAKUKAN APAPUN

- UBAH TEHNIK PRODUKSI/KOMPOSISI BAHAN
- MODIFIKASI PRODUK

PERSENTASE

> TRANSFORMASI KEUANGAN



■ KURANGI BIAYA UTILITAS

■ KURANGI BIAYA SEWA

■ KURANGI BIAYA TRANSFORMASI

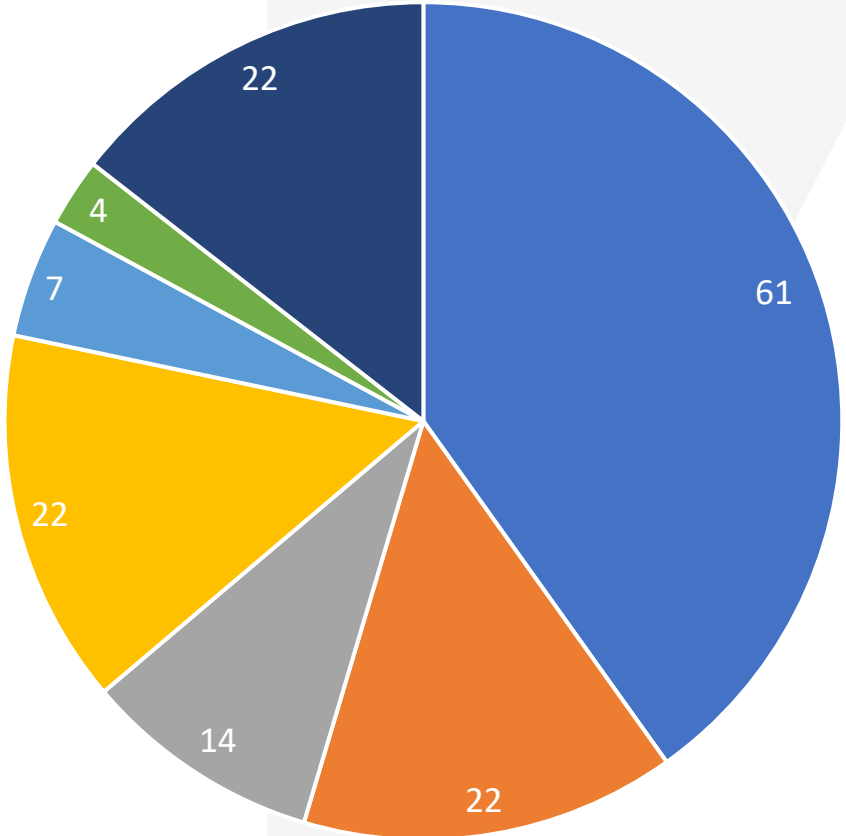
■ CARI PINJAMAN BARU

■ TIDAK MELAKUKAN APAPUN

■ LAINNYA

PERSENTASE

> TRANSFORMASI PEMASARAN



- MENJUAL SCR ONLINE
- BIKIN PAKET PRODUK
- TERIMA ORDER DARI PERUSAHAAN LAIN
- TIDAK MELAKUKAN APAPUN
- BERI DISKON
- JUAL KEMASAN KECIL
- LAINNYA



PENELITIAN SEBELUMNYA

*Pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) memandang bahwa pencatatan transaksi **tidak terlalu penting untuk diterapkan**. Minimnya pengetahuan pelaku usaha juga seringkali tidak disertai dengan pemenuhan sumber daya untuk menjalankan sebuah usaha. Banyak diantara pelaku usaha, khususnya pelaku UMKM belum memahami pentingnya pencatatan transaksi bagi kelangsungan usaha. Sari (2011) menambahkan, kesadaran akan pentingnya pencatatan transaksi justru sering timbul ketika pelaku usaha harus berhadapan dengan institusi atau pihak lain yang mensyaratkan adanya laporan keuangan usaha untuk kegiatan tertentu. Namun di sisi lain menurut Krisdiartiwi (2008), Kurniawati, Nugroho dan Umiyarsih (2011), Kurniawati dan Hermawan (2012) serta Hartono (2013) menunjukkan pelaku UMKM sudah menerapkan pencatatan transaksi secara sederhana.*



Melihat adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, menarik untuk diteliti kembali faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi pada pelaku UMKM, karena dalam praktiknya pelaku UMKM tersebut sudah memiliki informasi akuntansi dalam catatan usaha walaupun masih dilakukan secara sederhana.



TUJUAN & MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh **omset usaha, umur usaha, tingkat pendidikan, pengetahuan akuntansi, pelatihan akuntansi dan motivasi terhadap penggunaan informasi akuntansi pada pelaku UKM.**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan bagi pelaku UMKM tentang pentingnya melakukan pencatatan transaksi dalam usaha, menjadi evaluasi bagi Dinas Koperasi dan UMKM Kota Salatiga untuk memberi informasi lebih lanjut dalam peningkatan pembinaan, pendampingan maupun pelatihan pencatatan transaksi dan manajemen keuangan bagi pelaku UMKM, serta menjadi pengembangan literatur dalam bidang akuntansi

Informasi Akuntansi

Informasi akuntansi merupakan data mentah transaksi yang telah berubah menjadi angka-angka finansial yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Jones *et al*, 1996).

Bagi usaha kecil, akuntansi sering digambarkan sebagai proses pencatatan transaksi dan pelaporan keuangan yang sangat sederhana dan dikenal sebagai pembukuan (Karyawati 2008).

Penerapan akuntansi dalam UMKM tergantung pada pengetahuan pelaku usaha tersebut, hal ini akan berpengaruh pada proses akuntansi yang digunakan dalam menghasilkan informasi (Saraswati 2011). Dalam hal ini, informasi akuntansi yang digunakan dalam penelitian berasal dari proses pencatatan transaksi.

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM)

Akuntansi Usaha Kecil dan Menengah diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

SAK EMKM memuat aturan akuntansi yang lebih sederhana, karena komponen laporan keuangan EMKM hanya terdiri dari

- (1) laporan posisi keuangan (neraca) yang berisi kas, piutang, persediaan, aset tetap, utang usaha, utang bank dan ekuitas,
- (2) laporan laba rugi berisi pendapatan dan beban, serta
- (3) catatan atas laporan keuangan, yang berisi ikhtisar kebijakan akuntansi dan informasi tambahan pos untuk menjelaskan transaksi penting sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan tersebut.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi

Omset usaha

merupakan jumlah dari keseluruhan penerimaan kotor yang diterima rata-rata perbulan oleh pemilik usaha yang dihitung dalam satuan rupiah (Arinta 2014).

Umur usaha

merupakan usia atau lamanya sebuah perusahaan beroperasi (Handayani 2011)

Tingkat pendidikan

diukur berdasarkan pendidikan formal yang pernah diikuti sehingga pengukurannya bersifat kontinyu

Pengetahuan Akuntansi

adalah informasi yang didapat seseorang mengenai sesuatu yang diperoleh melalui pembelajaran, pemahaman dan pengalaman (Bestianti 2015).

Pelatihan akuntansi

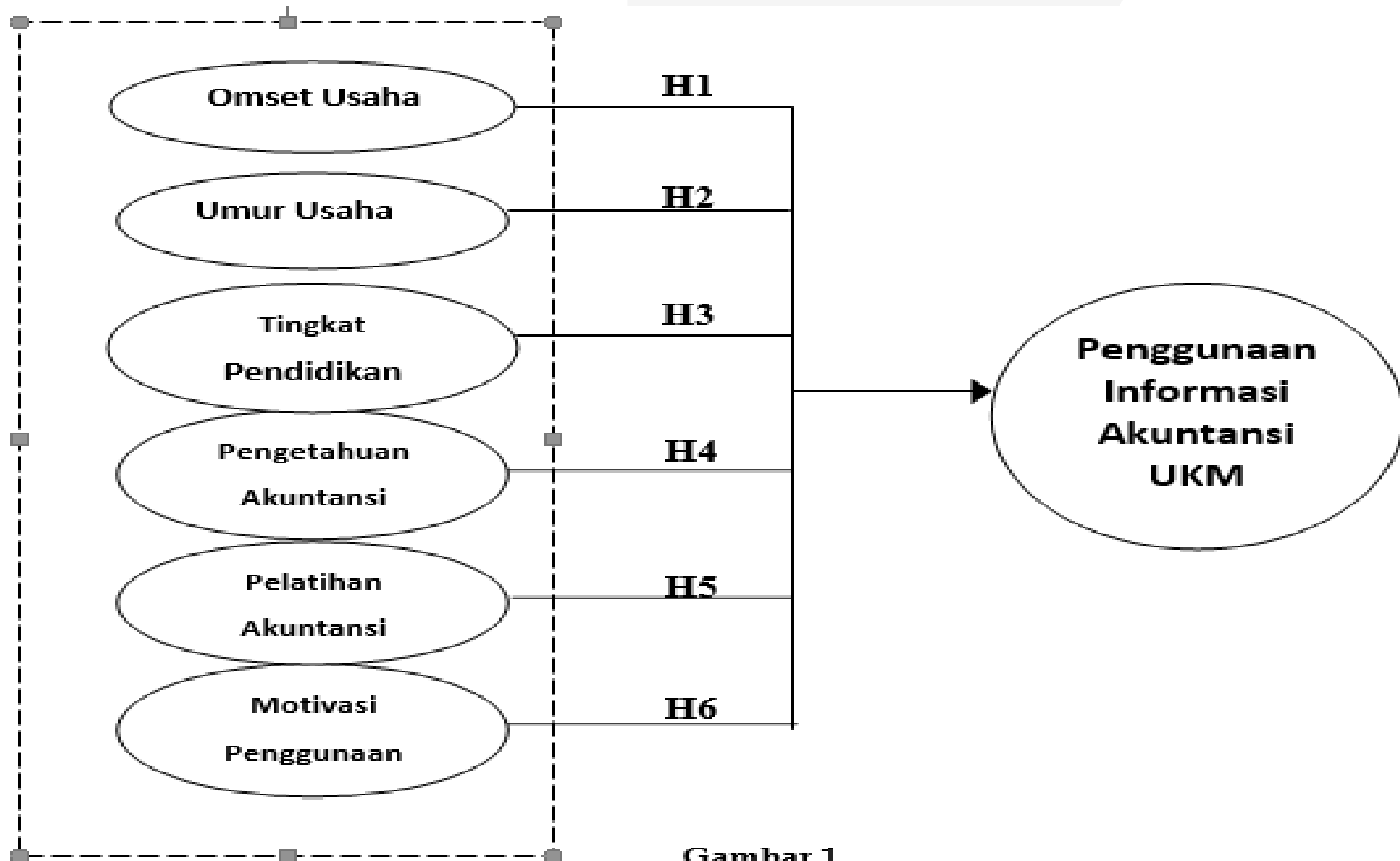
adalah jumlah atau frekuensi pelatihan dalam bidang akuntansi yang diselenggarakan oleh suatu lembaga pendidikan luar sekolah maupun lembaga pendidikan tinggi, balai pelatihan atau dinas tertentu yang diikuti oleh pemilik Usaha Kecil dan Menengah atau UKM (Novianti, Mustika dan Eka 2018).

Motivasi penggunaan

diukur dengan melihat kecenderungan pelaku UKM melakukan pencatatan transaksi sebagai kebutuhan dalam pengelolaan usaha atau hanya sebagai syarat untuk pemenuhan administrasi. Puspita (2018)

Penggunaan Informasi Akuntansi

Proses, cara atau perbuatan menggunakan informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan ekonomi dalam menentukan pilihan-pilihan di antara alternatif-alternatif tindakan. (Puspita 2018)



Gambar 1
Model Penelitian

OBJEK PENELITIAN

Kecamatan Tingkir merupakan salah satu dari empat kecamatan di Kota Salatiga, terdiri dari enam kelurahan yaitu Kutowinangun, Gendongan, Sidorejo Kidul, Tingkir Tengah dan Tingkir Lor. Berdasarkan Data Kependudukan Kota Salatiga 2018, jumlah penduduk di kecamatan Tingkir sebanyak 46.262 orang dengan mata pencaharian bervariasi mulai dari petani, buruh, industri, pengusaha, pedagang, PNS dan jasa lainnya.

Kecamatan Tingkir terkenal sebagai sentra industri konveksi dan makanan olahan, tepatnya pada kelurahan Tingkir Lor dan Tingkir Tengah. Banyaknya usaha industri konveksi di wilayah ini sehingga Tingkir Lor dan Tingkir Tengah memiliki julukan sebagai sentra industri konveksi. Selain usaha konveksi pakaian jadi, kelurahan Tingkir Lor dan Tingkir Tengah ini juga memiliki potensi usaha pada industri makanan olahan. Ditemui banyak *home industry* makanan olahan yang tersebar di wilayah tersebut seperti bakpia NURA, industri pengolahan tahu, pengolahan kripik singkong, roti kering dan olahan roti basah lainnya.

Sampel dan Data Penelitian

Responden penelitian adalah pelaku UMKM di Kelurahan Tingkir Kota Salatiga yakni sejumlah 30 pelaku UMKM. Pengambilan sampel menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *accidental sampling*, yaitu pelaku UMKM yang bersedia diteliti pada saat penelitian berlangsung.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *explanatory* dengan pendekatan kuantitatif. Metode analisis dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda yang sebelumnya sudah diuji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji asumsi klasik (multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas) serta uji *Coefficient of Determination* dan *Goodness of Fit Model* untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dan mengukur efektivitas model yang digunakan.

Model persamaan regresi yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan :

Y = Penggunaan informasi akuntansi UMKM

β_0 = Konstanta

$\beta_1 X_1$ = Omset Usaha

$\beta_2 X_2$ = Umur Usaha

$\beta_3 X_3$ = Tingkat Pendidikan

$\beta_4 X_4$ = Pengetahuan Akuntansi

$\beta_5 X_5$ = Pelatihan Akuntansi

$\beta_6 X_6$ = Motivasi Penggunaan

e = Residual/error



DESKRIPSI

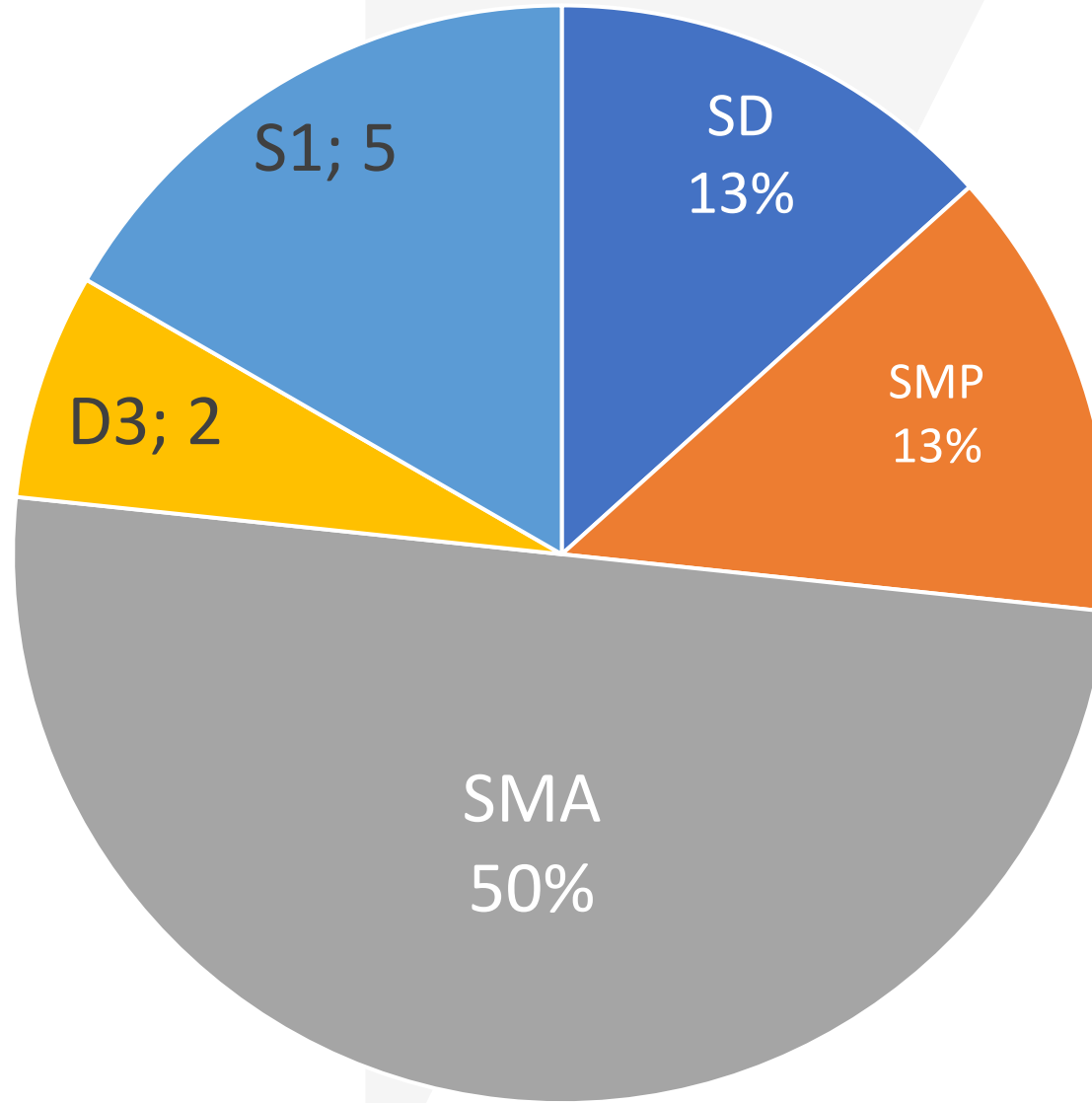
Pencatatan transaksi yang dilakukan pelaku UMKM di Kelurahan Tingkir Lor dan Tingkir Tengah masih sangat sederhana. Pencatatan transaksi juga berbeda satu sama lain, bahkan ada pula yang tidak melakukan pencatatan transaksi usaha karena menganggap usaha yang dijalankan masih kecil.

Dalam proses pencatatan transaksi, pelaku UMKM Kelurahan Tingkir Lor dan Tingkir Tengah ini tidak mempunyai standar dalam mencatat.

Sebagian besar dari pelaku UMKM tersebut melakukan pencatatan transaksi sesuai dengan ingatan dan pengetahuan mereka sendiri secara otodidak. Tidak semua transaksi dicatat oleh pelaku usaha, hanya transaksi yang sering terjadi yang mereka catat. Banyak pelaku usaha tersebut justru tidak mencatat semua transaksi yang terjadi karena tidak sempat dan merasa terlalu rumit melakukannya.

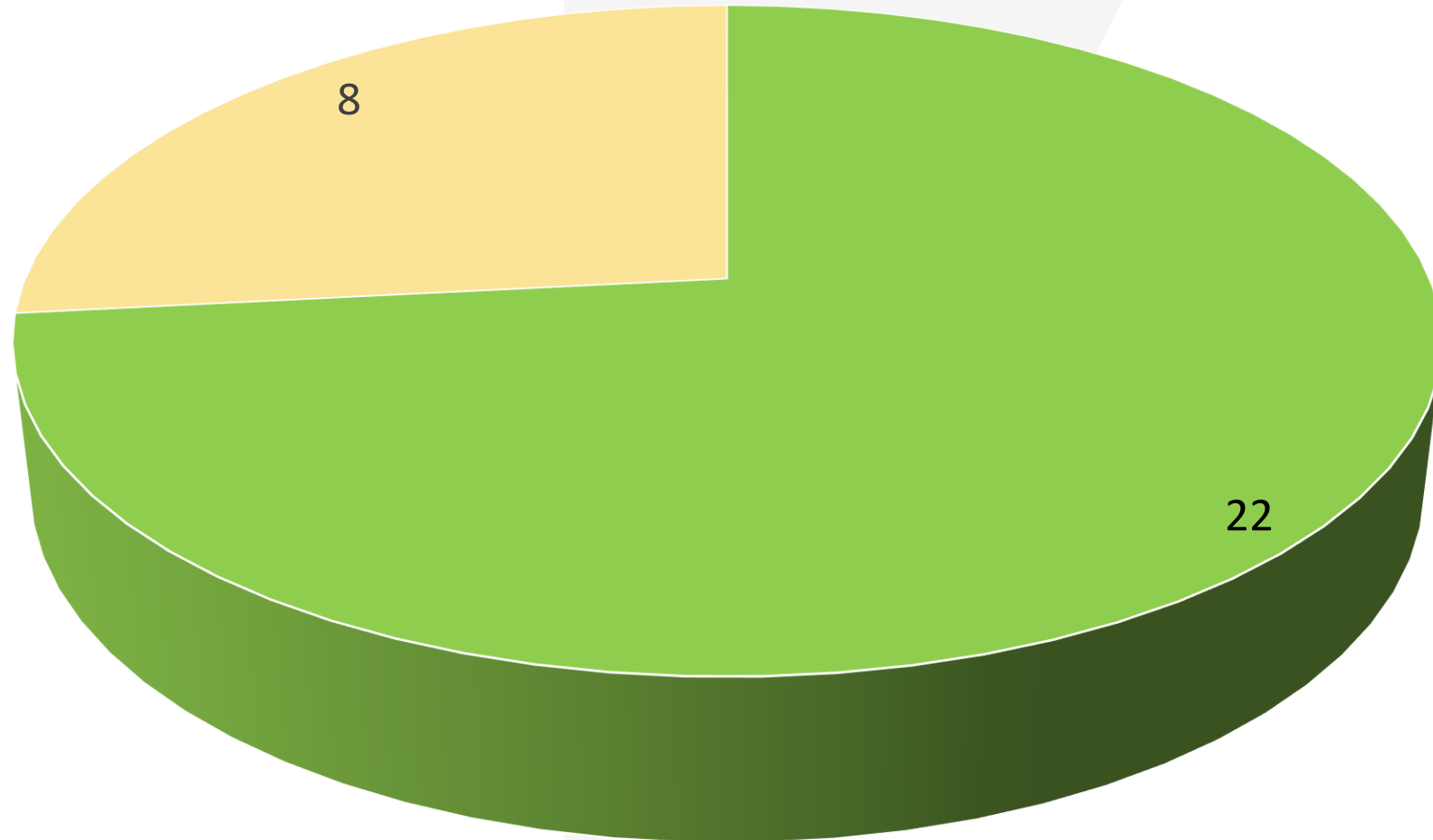
*Selain itu, sebagian besar pelaku usaha tersebut **tidak memisahkan** keuangan usaha dan keuangan pribadi pemiliknya. Mereka beranggapan bahwa uang usaha adalah uang pemilik yang tidak perlu adanya pertanggungjawaban dalam penggunaannya, baik untuk keperluan pribadi maupun keperluan usaha.*

PENDIDIKAN



■ SD ■ SMP ■ SMA ■ D3 ■ S1

MELAKUKAN PENCATATAN



■ YA ■ TIDAK ■ ■

DESKRIPSI DATA

Mulai Pencatatan	Jml	%
Sejak awal berdiri	16	53,3
Pertengahan ush	6	20,0
Tidak mencatat	8	26,7
Jumlah	30	100,0

Sektor Usaha	Jml	%
Konveksi	24	80,0
Makanan Olahan	4	13,3
Industri	2	6,7
Jumlah	30	100,0

Metode Pencatatan	Jml	%
Manual	19	63,3
Komputerisasi	3	10,0
Lain-lain	8	26,7
Jumlah	30	100,0



Lama Usaha	Jml	%
2-10 tahun	10	33,3
11-20 tahun	15	50,0
>20 tahun	5	16,7
Jumlah	30	100,0

Periode Pencatatan	Jml	%
Setiap terjadi transaksi harian	21	70,0
Setiap ada pesanan (order)	1	3,3
Lain-lain	8	26,7
Jumlah	30	100,0

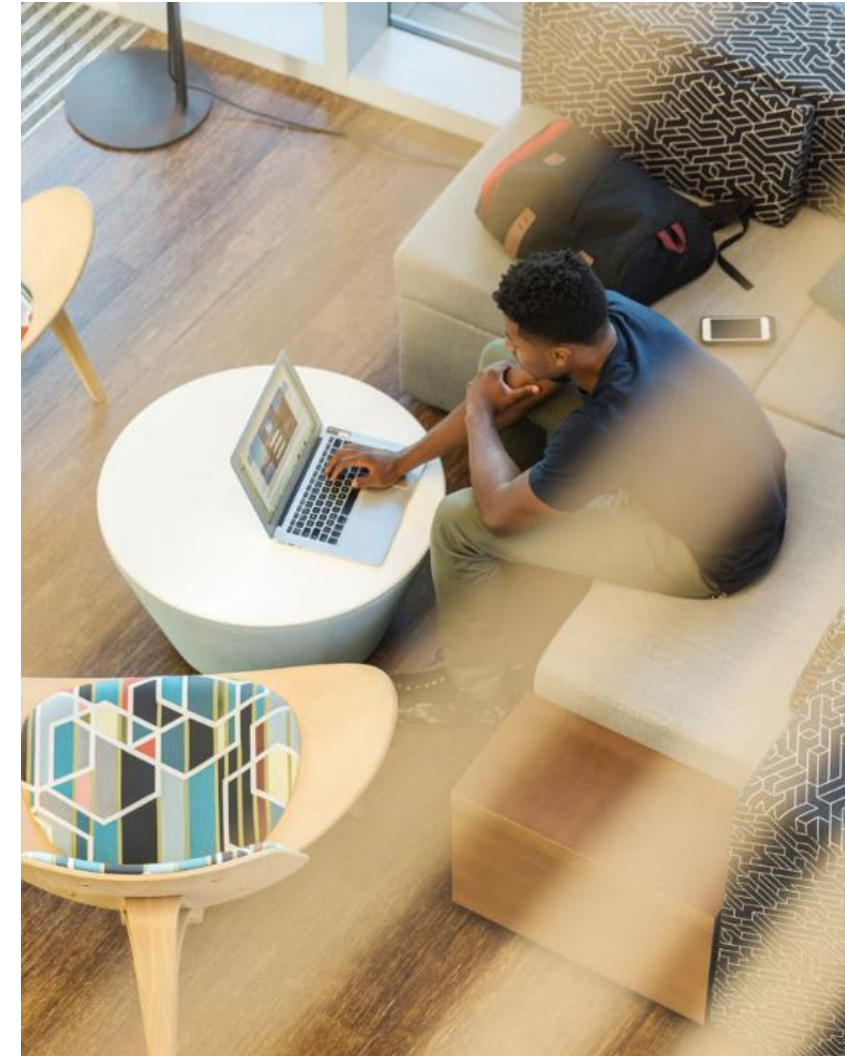
Omset Usaha	Jml	%
< 25 juta	5	16,7
25 juta - 100 juta	21	70,0
>100 juta	4	13,3
Jumlah	30	100,0



Yang Melakukan Pencatatan	Jml	%
Diri sendiri	21	70,0
Anggota keluarga lain	1	3,3
Karyawan khusus	8	26,7
Jumlah	30	100,0

Sumber Pendanaan	Jml	%
Modal sendiri	18	60,0
Pinjaman dari Bank	9	30,0
Pinjaman Koperasi	3	10,0
Jumlah	30	100,0

Informasi Akuntansi yg dimiliki	Jml	%
Catatan kas masuk	22	100,0
Catatan kas keluar	22	100,0
Catatan utang	2	9,0
Catatan piutang	2	9,0
Catatan persediaan	2	9,0





Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil pengujian menunjukkan seluruh pertanyaan dalam variabel penelitian dinyatakan valid dengan r hitung $>$ r tabel (0,312), artinya pernyataan dalam kuesioner mampu menggambarkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Hasil uji reliabilitas nilai *Cronbach's Alpha* seluruh variabel pengujian lebih besar dari 0,600 yang artinya seluruh variabel penelitian ini reliabel.

Uji Multikolinieritas dan Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji menunjukkan semua variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10 dengan nilai tolerance di atas 0,100. Ini menunjukkan model regresi bebas dari asumsi Multikolinieritas. Uji Glejser Heteroskedastisitas seluruh variabel penelitian memiliki nilai Sig $>$ 0,05 sehingga model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

Uji *Coefficient of Determination* dan *Goodness of Fit Model*

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,389. Hal ini berarti variabel independen omset usaha, umur usaha, tingkat pendidikan, pengetahuan akuntansi, pelatihan akuntansi dan motivasi penggunaan mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi pada pelaku UMKM sebesar 38,9%, sedangkan sisanya 61,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang digunakan.

Hasil perhitungan juga menunjukkan nilai sig sebesar 0.006 ($<$ 0,050). Nilai tersebut menunjukkan data sampel penelitian fit (diterima) dengan model regresi yang diajukan, artinya semua variabel independen yaitu omset usaha, umur usaha, tingkat pendidikan, pengetahuan akuntansi, pelatihan akuntansi dan motivasi penggunaan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu penggunaan informasi akuntansi

Omset usaha tidak berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi UKM

Pada variabel omset usaha diperoleh nilai Sig 0,468 (sig >0,05). Hal ini menunjukkan bahwa omset usaha tidak berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada pelaku UKM. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Fauziah (2015) dan Puspita (2018) yang menunjukkan semakin besar jumlah omset usaha yang dimiliki, maka kecenderungan pelaku UKM untuk melakukan pencatatan transaksi dalam usaha.

Hal ini menunjukkan bahwa besarnya omset usaha yang dimiliki oleh pelaku UMKM di Kelurahan Tingkir Kota Salatiga tidak mampu mendorong dan mempengaruhi pelaku UMKM tersebut untuk melakukan pencatatan transaksi dan menggunakan informasi akuntansi.

Masih adanya pemikiran bahwa usaha yang dijalankan merupakan usaha milik pribadi atau milik keluarga, transaksi yang dilakukan sedikit dan bahkan masih mengandalkan daya ingat merupakan alasan dimana para pelaku UMKM tersebut enggan untuk melakukan pencatatan transaksi dan menggunakan informasi akuntansi dalam usahanya.



Umur usaha tidak berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi UMKM

Pada variabel umur usaha diperoleh nilai Sig sebesar 0,144 (sig >0,05). Hal ini menunjukkan bahwa umur usaha tidak berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada pelaku UKM. Rahmawati (2012) menyatakan umur sebuah usaha dapat menunjukkan usaha tetap eksis dan mampu bersaing. Rini (2016) menambahkan umur usaha berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi dalam usaha. Dengan kata lain, semakin matang usia sebuah usaha, maka dianggap telah mampu menggunakan informasi akuntansi secara rutin atau intens.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyudi (2009), Sriwahyuni (2016) serta Novianti, Mustika dan Eka (2018) yang menunjukkan bahwa umur usaha tidak berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi. Penelitian Sari (2013) juga menunjukkan secara parsial umur usaha tidak memiliki pengaruh terhadap penyediaan dan penggunaan informasi akuntansi pada pelaku UKM,

Hal ini disebabkan karena umur usaha bukanlah faktor yang mendorong penyediaan dan penggunaan informasi akuntansi dalam usaha. Selain itu, adanya pergantian pengelola usaha sebagai generasi penerus juga diduga menjadi salah satu alasan mengapa umur usaha tidak mampu menjamin tersedianya catatan usaha yang memadai dalam sebuah usaha, termasuk didalamnya penggunaan informasi akuntansi dalam setiap pengambilan keputusan usaha. Hasil penelitian bertolak belakang dengan hasil penelitian Ratnasari (2014) yang menunjukkan lamanya umur usaha mampu mempengaruhi pemilik usaha dalam penggunaan informasi akuntansi dalam usaha.



Tingkat pendidikan tidak berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi UMKM

Pada variabel tingkat pendidikan diperoleh nilai Sig sebesar 0,096 (sig >0,05). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada pelaku UMKM. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mubarok (2011) yang menyimpulkan bahwa baik secara simultan maupun parsial, tingkat pendidikan pemilik usaha tidak berpengaruh positif terhadap penerapan informasi akuntansi pada UMKM. Tingkat pendidikan tidak dapat mendorong pelaku UMKM untuk melakukan pencatatan transaksi dan menggunakan informasi akuntansi dalam menjalankan operasional usahanya..

Penelitian Sari (2013) dan Sondang (2015) menunjukkan seseorang berpendidikan lebih tinggi mempunyai kesempatan memperoleh berbagai informasi dan memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak berpendidikan tinggi, serta cenderung sadar pentingnya akuntansi dan pencatatan transaksi bagi usahanya. Sebaliknya, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Fauziah (2015) Wahyudi (2009), Sari (2013) serta penelitian Novianti, Mustika dan Eka (2018) yang menunjukkan semakin tinggi pendidikan pelaku usaha, maka semakin tinggi pula penggunaan informasi akuntansi dalam pengelolaan usaha.

Pendidikan merupakan faktor penting dalam menentukan kemampuan kerja seseorang, dalam hal ini adalah pengelolaan sebuah usaha dimana dengan tingkat pendidikan yang dimiliki, pemilik usaha memiliki peran sangat penting dalam keberlangsungan usaha termasuk dalam setiap keputusan-keputusan yang diambil untuk pengembangan usahanya



Pengetahuan akuntansi tidak berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi UKM

Pada variabel pengetahuan akuntansi diperoleh nilai Sig sebesar 0,755 ($\text{sig} > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan akuntansi tidak berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada pelaku UMKM. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Sari (2013) serta Linawati dan Restuti (2015) yang menyatakan ketidaktersediaan informasi akuntansi disebabkan oleh pemilik yang tidak memahami pentingnya pencatatan transaksi.

Selain itu, adanya pandangan walaupun usaha terus berjalan, tetapi pemilik usaha tidak memiliki pengetahuan di bidang akuntansi dan tidak memiliki kemampuan untuk memperkerjakan karyawan, maka penyediaan informasi akuntansi dan pencatatan transaksi tidak akan ada dalam usahanya, walaupun usaha telah berdiri cukup lama. Pengetahuan akuntansi bukan dianggap menjadi faktor pendorong dalam penggunaan informasi akuntansi.

Dalam praktiknya pemilik UMKM mungkin saja memiliki pengetahuan akuntansi yang cukup, baik dari pendidikan formal maupun dari usaha pembelajaran lainnya seperti membaca buku dan ikut pelatihan-pelatihan akuntansi, namun pencatatan transaksi dan tersedianya informasi akuntansi dalam usaha lebih menekankan pada kesadaran (Djazari dan Sagoro 2011), kemauan serta minat pelaku usaha untuk melakukan pencatatan dan penggunaan informasi akuntansi dalam usahanya



Pelatihan akuntansi berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi UKM

Pada variabel pelatihan akuntansi diperoleh nilai Sig sebesar 0,024 ($\text{sig} < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan akuntansi berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada pelaku UKM. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2013) serta Novianti, Mustika dan Eka (2018) yang menunjukkan bahwa pelatihan akuntansi yang pernah diikuti pelaku UKM berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi. Dalam hal ini, pelatihan akuntansi dikatakan dapat mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi apabila banyaknya frekuensi pelatihan akuntansi yang diikuti pelaku usaha menunjukkan tingginya penggunaan informasi akuntansi dalam pengelolaan usaha.

Hal tersebut karena adanya dugaan bahwa pelatihan akuntansi dianggap mampu mengubah pandangan pelaku UMKM tentang bagaimana mengelola keuangan usaha dengan baik. Selain itu penelitian Novianti, Mustika dan Eka (2018) juga menyatakan semakin sering pelaku UKM mengikuti pelatihan akuntansi, maka dianggap telah mampu menerapkan akuntansi dan menggunakan informasi akuntansi dalam operasional usahanya melalui pencatatan transaksi sederhana.

Sebagian besar responden pelaku UKM pernah mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pihak-pihak terkait seperti oleh Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas Perdagangan, BAPPEDA dan bahkan dari perusahaan supplier seperti PT. Boga Sari yang memberikan pelatihan, baik pelatihan di bidang produksi, pemasaran, manajemen dan pengelolaan keuangan serta pelatihan dalam bidang akuntansi khususnya pencatatan transaksi UKM. Dalam pelatihan tersebut pelaku UKM mengaku memperoleh banyak manfaat dan ilmu dari pelatihan yang diikuti, sebagian besar pelaku UKM menyatakan bersedia mengikuti pelatihan kembali dengan harapan pelatihan tersebut mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi, dan volume penjualan serta strategi pengelolaan manajemen keuangan usaha mereka.



Motivasi penggunaan tidak berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi UKM

Pada variabel motivasi penggunaan diperoleh nilai Sig sebesar 0,212 ($\text{sig} > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi penggunaan tidak berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada pelaku UKM. Menurut Menurut Terry (2009), motivasi merupakan suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu, Hasil penelitian ini menunjukkan motivasi penggunaan tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi UKM. Motivasi dalam penelitian ini melihat kecenderungan pelaku UKM melakukan pencatatan transaksi sebagai sebuah kebutuhan dalam pengelolaan usaha atau melakukan pencatatan transaksi hanya sebagai syarat untuk pemenuhan administrasi semata. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaku UKM yang menjadi responden melakukan pencatatan transaksi sebagai salah satu bentuk kebutuhan dalam pengelolaan usaha, walaupun catatan yang mereka lakukan masih hanya sekedar mencatat sederhana (dari nota-nota) yang hanya dapat dipahami oleh mereka, bukan pencatatan secara terstruktur sesuai aturan atau standar pada umumnya.





KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN , KETERBATASAN

Hasil penelitian menunjukkan pelatihan akuntansi terbukti secara signifikan berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pelaku UMKM di Kelurahan Tingkir Kota Salatiga. Besarnya omset usaha, umur usaha, tingkat pendidikan, pengetahuan akuntansi dan motivasi penggunaan tidak terbukti dapat berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada pelaku UMKM tersebut.

Implikasi dari sisi pelaku UMKM, sebaiknya pelaku UMKM tidak hanya mengandalkan ingatan saja, namun juga memiliki catatan perkiraan biaya seperti perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP), karena dengan informasi yang disajikan dalam bentuk anggaran berguna untuk perencanaan usaha dan pengambilan keputusan.

Adanya laporan keuangan dapat membantu pelaku UMKM untuk memenuhi syarat administrasi ketika pelaku UKM tersebut berhadapan dengan institusi keuangan yang mensyaratkan adanya pencatatan transaksi usaha secara terstruktur serta sbg persiapan jika UKM ingin "naik kelas"

Adanya aturan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) diharapkan dapat membantu pelaku UMKM untuk menyusun laporan keuangan usaha secara sederhana.

Dalam penelitian ini juga menunjukkan hanya variabel pelatihan akuntansi yang terbukti secara signifikan berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pelaku UMKM di Kelurahan Tingkir Kota Salatiga. Ini membuktikan bahwa peran pelatihan akuntansi pada keberlangsungan usaha UMKM masih menjadi poin penting dalam pengembangan dan kemajuan usaha yang dijalankan. Pelatihan akuntansi dianggap mampu mengubah pandangan pelaku UMKM tentang bagaimana mengelola usaha yang dijalankan dan mengelola manajemen keuangan usaha dengan baik.

Keterbatasan penelitian ini adalah hasil penelitian tidak dapat mewakili jawaban dari seluruh pelaku UMKM yang ada di Kelurahan Tingkir Kota Salatiga. Peneliti hanya berfokus pada analisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi pada pelaku UMKM di Kelurahan Tingkir Kota Salatiga

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan pengembangan penelitian dengan melihat lebih lanjut bagaimana pencatatan transaksi pelaku UMKM dan sejauh mana pelaku UMKM memanfaatkan catatan yang mereka miliki dalam pengembangan usahanya.

Selain itu dengan pengadaan pelatihan manajemen usaha yang kontinu diharapkan dapat mendorong pelaku UMKM untuk melakukan pencatatan transaksi dalam operasional usahanya, terutama dalam hal penyusunan laporan keuangan secara sederhana bagi pelaku UMKM.

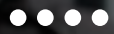




#AdaptifResponsifOptimis

“Perubahan belum tentu membuat suatu menjadi lebih baik
Namun, tanpa perubahan, tidak akan ada pembaruan dan
tidak akan kemajuan”

THANK YOU



JOKO PRAMONO,SE.MM.AK.CA



08179461697



jokopramono@stieama.ac.id



www.stieama.ac.id